

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut E Mulyasa dalam bukunya bahwa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.¹ Menurut Nurdin Usman dalam bukunya konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi bahwa, implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan². Kemudian menurut Tangkilisan bahwa, keberhasilan implementasi diukur dari kelancaran rutinitas dan tiadanya persoalan. Implementasi yang berhasil mengarah kepada kinerja yang memuaskan semua pihak terutama kelompok penerima manfaat yang diharapkan.³

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h 178

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) h 70

³ Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Lukman Offset, 2003) h 21

Disiplin berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin menurut bahasa berasal dari kata "*discipline*" yang artinya kedisiplinan. Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.⁵

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan, patuh dan mengikuti aturan-aturan yang di tetapkan. Ditulis oleh Asy Mas'udi dalam bukunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa "Disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah."⁶ Novan Ardi Wiyani mengutip pendapat para ahli dalam bukunya Manajemen Kelas bahwa,

"The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.

⁴ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2003) h 41

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h 747

⁶ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000) h 88

- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.”⁷

Adapun Made Pidarta mendefinisikan “Disiplin” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya.⁸ Seperti yang di kemukakan oleh Conny R Semiawan yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa, “ disiplin merupakan pengaruh yng dirancang untuk membantu anak yang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.”⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Rahasia sukses belajar* bahwa, asal kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang di maknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁰

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) h 160

⁸ Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Grafindo, 1995) h 65

⁹ Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h 142

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h 12

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepa peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹¹

Disiplin menurut Kadir dalam bukunya *Penuntun Belajar PPKN* bahwa, disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien¹². Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im "disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin

¹¹ Ngainun Na'im, *Character..*, h 142

¹² Kadir, *Penuntun Belajar PPKN* (Bandung: Pen Ganeca Exact, 2004) h 80

juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik”.¹³

Jadi dengan demikian pengertian disiplin dapat disimpulkan bahwa, dimana seseorang patuh atau taat terhadap peraturan yang telah ditentukan dan di laksanakan secara tertib dan efisien.

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin merupakan sikap seseorang patuh dan mentaati suatu peraturan yang di berlakukan pada lingkungannya dengan tertib dan efisien, seperti yang di kemukakan diatas. Disiplin ketika di kaitkan dengan siswa atau anak didik sangatlah penting, dimana tingkah laku, penampilan dan kegiatan belajarnya menjadi memiliki peraturan di sekolah. Karena sekolah adalah tempat dimana peraturan guru dan siswa diberlakukankan. lebih baiknya jika siswa atau anak didik dapat menjalankan sikap disiplin di sekolah. Adapaun disini bentuk-bentuk disiplin siswa di sekolah adalah:

a. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah di berlakukan sekolah, maka akan

¹³ Ngainun Naim, *Charakter...*, h 142

menimbulkan sanksi. Tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah di tentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini di tetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.

b. Kedisiplinan belajar di sekolah

Belajar mengajar menurut W.H Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman di definisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴

Jika siswa tidak mempunyai disiplin waktu dalam belajarnya, maka proses belajar akan terhambat. Maka disiplin waktu sangat diperlukan mengingat belajar dituntut untuk siswa sadar akan tugas dan pentingnya menghargai waktu. Dalam hal ini, guru sebagai sosok yang di percaya membimbing siswa memiliki tugas untuk mendorong siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Menanamkan sikap disiplin tentu tidak mudah, tentu terdapat teknik untuk melaksanakannya, menurut Ali Imron dalam bukunya manajemen peserta didik bahwa,

“ada tiga teknik alternatif pembinaan disiplin yang *pertama*, adalah *External Control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teori ini peserta didik harus terus mendisiplinkan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

¹⁴ <http://Kholifahcom.wordpress.com/2014/06/28/kedisiplinan-siswa/> diakses pada 12 Februari 2016

Kedua adalah dengan teknik *Inner Control*, teknik ini merupakan kebalikan dari yang diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Yang *ketiga* adalah teknik *Cooperatit Control*. Konsep teknik ini, adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.”¹⁵

Dari alternatif teknik tersebut terlihat bahwa menanamkan disiplin terhadap siswa sangat penting, sehubungan dengan hal diatas membiasakan siswa bersikap disiplin selayaknya patut untuk memberikan dorongan agar lebih menjalankan sebagai pribadi yang patuh terhadap peraturan di sekolah.

3. Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam hal Ngalim Purwanto mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan secara umum, terdiri dari faktor perasaan takut, faktor kebiasaan, dan faktor kesadaran untuk disiplin. Dari ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perasaan takut

¹⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h 174

Pendekatan disiplin yang diutamakan adalah kekuasaan dan kekuatan. Hukuman dan ancaman dalam hal ini diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuatnya jera dan menakutkan, sehingga mereka tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Ini dapat dipahami bahwa, jika suatu hukuman ancaman apabila di kenakan kepada si pelaku, maka akibatnya akan menjadikan si pelaku lebih disiplin dalam menaati peraturan dan lebih jera.

b. Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai dua arti yaitu : sesuatu yang biasa dikerjakan dan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang ulang melakukannya tentulah akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak menjadi menjadi cap dari diri orang tersebut dengan cara mempraktekkan sesuatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya berkepribadian tertentu. Dan kepribadian itulah yang nantinya yang membuat orang lain tahu siapa dia itu sebenarnya.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa suatu disiplin jika dilakukan berulang-ulang akan menjadikan diri seseorang dengan sendirinya mempunyai sikap mental seorang disiplin. Hal ini akan menjadi sikap yang sangat positif jika di tularkan kepada orang lain.

c. Kesadaran untuk disiplin

Idealnya seseorang yang tidak berhasil dalam suatu pencapaian tujuan, akan berusaha menyadari dan memperbaiki dengan lebih giat dan lebih baik lagi dalam berusaha. Ia akan mendisiplinkan dirinya untuk berubah. Disiplin dari seseorang yang optimal pada setiap individu diharapkan mampu mengarahkan perilaku secara terkonsentrasi pada masalah yang dihadapi. Kesadaran melaksanakan atauran atau tata tertib misalnya tata tertib sekolah diharapkan akan menumbuhkan perilaku disiplin positif, sebab disiplin positif inilah yang nantinya menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Artinya, dengan adanya kesadaran dalam melakukan suatu perbuatan tanpa paksaan atau hukuman atau perasaan takut akan ancaman, menjadi dasar bagi terbentuknya kedisiplinan seseorang dalam kehidupannya.¹⁶

4. Tujuan Kedisiplinan Peserta Didik

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Sulistyorini bahwa, “tujuan kedisiplinan peserta didik di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga* membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang di larang oleh sekolah. keempat siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.”¹⁷ Dalam bukunya, Ali Imron mengatakan bahwa, “disiplin sangat penting artinya bagi

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991) h 167-169

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h 139

peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.¹⁸ Ditulis oleh Sri Minarti dalam bukunya *Managemen Sekolah* bahwa “ sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, ketrampilan-ketrampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.¹⁹

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap mavam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi

¹⁸ Ali Imron. *Managemen Peserta Didik...*, h 172

¹⁹ Sri Minarti, *Managemen Sekolah Mengelola Lembaga Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h 192

kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi.²⁰ Disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidu dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari.²¹

C. Kode Etik Peserta Didik

1. Pengertian

Kode etik (*ethical code*), adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada pada lingkungan tertentu. Ia berisi rumusan baik-buruk, boleh-tidak boleh, terpuji-tidak terpuji, yang harus dipedomani oleh seseorang dalam suatu lingkungan tertentu. Kode etik juga berasal dari kata kode dan etik. Kode berarti simbol atau tanda; sedangkan etik berasal dari bahasa latin *ethica* dan bahasa Yunani *ethos*. Dalam kedua bahasa tersebut, etik berarti norma-norma, nilai, kaidah-kaidah dan ukuran bagi tingkah laku manusia.²²

Kode etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di dalam madrasah. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku pendidik dan peserta didik. Salah satu jenis pendidikan agama

²⁰ Ibid., h 193

²¹ Ibid., h 193

²² Ali Imron, *Managemen Peserta Didik ..*,h 164

yang masuk pada kurikulum pendidikan nasional adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam inilah satu-satunya agama wahyu yang murni membawa nilai-nilai ajaran etika atau dikenal dengan ilmu agama akhlakul karimah.²³

Secara Etimologi, peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut ahli terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*). Peserta didik menurut ketentuan umum Undang – Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu: “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”²⁴ Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁵

Menurut Marifin dalam bukunya bahwa, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

²³ Muhammad Muntahibbun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h 120

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Bandung: Cipta Umbara) h 25

²⁵ H.Marifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h 144

pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

2. Tujuan Pelaksanaan Kode Etik

Setiap penegakkan tata aturan atau kode etik terdapat suatu tujuan yang mendasari peraturan tersebut,

a. Tujuan Pelaksanaan Kode Etik Peserta Didik

- 1) Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik di sekolah tertentu. Standar demikian sangat penting, mengingat peserta didik berasal dari aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada pada kultur mereka masing-masing.
- 2) Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik serta masyarakat, dalam hal menangani peserta didik. Kesamaan arah ini sangat penting, agar upaya-upaya yang mengarah pada perkembangan peserta didik menuju arah yang sama dan bukan saling bertolak belakang.

²⁶ id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik, diakses pada tanggal 15 Oktober 2015

²⁷ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang SISDIKNAS*, (Jakarta:Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h 34-36.

3) Agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di mata masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Jangan sampai terjadi, hanya karena tingkah laku dan perbuatan beberapa gelintir oknum peserta didik, dapat mencemarkan korps peserta didik secara keseluruhan, termasuk lembaganya.

4) Agar tercipta suatu aturan yang dapat ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain. Pentaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan.²⁸

Menurut Ali Imron dalam bukunya, tujuan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik di sekolah tertentu. Standar demikian sangat penting, mengingat peserta didik berasal dari aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada pada kultur mereka masing-masing.
- 2) Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Kesamaan arah ini sangat penting,

²⁸ <http://subliyanto.blogspot.co.id/2011/02/kode-etik-peserta-didik.html>, diakses pada 15 Oktober 2015 pukul 19.12

agar upaya-upaya yang mengarah kepada perkembangan peserta didik menuju arah yang sama, dan bukan saling bertolak belakang.

- 3) Agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di mata masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Jangan sampai terjadi, hanya karena tingkah laku dan perbuatan beberapa gelintir oknum peserta didik, dapat mencemarkan peserta didik secara keseluruhan, termasuk lembaganya.
- 4) Agar tercipta suatu aturan yang dapat ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain. Ketaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan.²⁹

Tujuan pelaksanaan kode etik siswa tersebut memiliki tujuan yaitu sebagai standar tingkah laku yang dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik. Kaitannya dengan pendidik, kode etik peserta didik yaitu peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhannya tadi, namun dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sangat sulit ditentukan, karena adanya saling mengisi

²⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik...* h 165

dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan dan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya apresiasi dan ketrampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.³⁰

3. Standart Pelaksanaan Kode Etik peserta didik

a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

Tentang: sistem Pendidikan Nasional

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.”

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005

Tentang : Standar Nasional Pendidikan

Pasal 3

“Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, Berakhlaq Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Ayat (1) butir a

“yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa mulia.

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Yogyakarta:Trigenda Karya, 1993), h 181

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”

- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembinaan berkelanjutan sebagaimana di maksud pada ayat (1) serta penyelenggaraan Permendiknas RI Nomor 19 Tahun 2007, Tanggal 23 Mei 2007

Tentang : Standar Pengelolaan Pendidikan

Sekolah/madrasah merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya. Tujuan Sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan)
- 2) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah/madrasah dan pemerintah.
- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang di pimpin oleh kepala sekolah/madrasah.
- 5) Diasosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan dan fasilitasi kompetensi sebagaimana di maksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Bupati/Walikota.

Sekolah/Madrasah membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait. Berikut ini perumusan tentang pedoman sekolah/madrasah:

- 1) Mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah
- 2) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Selanjutnya pedoman pengelolaan sekolah/madrasah meliputi:

- 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- 2) Kalender pendidikan/akademik
- 3) Struktur organisasi sekolah/madrasah
- 4) Pembagian tugas diantara guru.
- 5) Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan.
- 6) Peraturan akademik
- 7) Tata tertib sekolah/madrasah
- 8) Kode etik sekolah/madrasah

- 9) Biaya operasional sekolah/madrasah.
- d. Syarat Kepala Dinas Pendidikan dari Kabupaten
Tentang : Penyusunan dan Penetapan Kode Etik Sekolah.³¹

4. Isi yang Terkandung dalam Kode Etik

- a. Pertimbangan dan atau rasionalitas mengapa kode etik tersebut harus diterapkan serta ditaati.
- b. Standar tingkah laku yang layak ditampilkan oleh peserta didik, baik ketika ada di sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.
- c. Kedisiplinan yang wajib diikuti oleh peserta didik, seperti kapan waktunya di sekolah, kapan waktunya dirumah, kapan waktunya belajar, waktu istirahat.
- d. Pakaian yang seperti apa yang patut/layak dipakai di lingkungan sekolah.
- e. Apa saja yang wajib dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan lembaga pendidikan/sekolah.
- f. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru, kepala sekolah, personalia lainnya, dengan teman (junior dan senior), orang tua, masyarakat ada umunya, tamu yang datang kesekolah dan lain-lain.³²

5. Pelaksanaan dan penyusunan tata tertib (kode etik) sekolah

³¹sdngandangan.sch.id/kode-etik-peserta-didik-tenaga-pendidik-dan-kependidikan/ diakses pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 14.10

³² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h 101

Beberapa pedoman umum dalam menyusun tata tertib sekolah di kemukakan sebagai berikut.³³

- a. Penyusunan tata tertib melibatkan atau mengakomodasi aspirasi siswa dan aspirasi orang tua siswa yang dianggap sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Semua aturan disiplin dan tata tertib yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarannya, merupakan hasil kompromi semua pihak (siswa, orang tua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah)
- c. Penyusunan tata tertib harus didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen sekolah dan konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- d. Tata tertib sekolah hendaknya tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreatifitas warga sekolah dalam mengespresikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika perlu dibuat satu haritertentu dimana pada hari itu siswa diberikan kepada guru, pegawai dan kepala sekolah dalam rangka pengembangan sekolah.
- e. Tata tertib sekolah jangan hanya di buta berupa konsep yang di patuhi oleh warga sekolah dengan sanksi yang sangat jelas yang dapat membuat aturan menjadi kaku, tetapi bagaimana

³³ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h
84

mengkondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran.

- f. Tata tertib yang ada jangan sampai hanya dilakukan untuk menertibkan warga sekolah dari segi fisik saja, tetapi juga untuk membentuk mental disiplin agar yang terjadi bukan kedisiplinan semuyang dilakukan karena takut menerima sanksi, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa tata tertib itu memiliki nilai kebenaran sehingga perlu untuk ditaati.
- g. Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya terutama diarahkan untuk membangun budaya perilaku positif dan sikap disiplin di kalangan siswa (*self disiplin*) dan warga sekolah lainnya. Di SD, sasaran seperti ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pembiasaan pada kelas-kelas awal.
- h. Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya hendaknya tetap memberi ruang bagi berkembangnya kreatifitas dan sikap kritis warga sekolah. Untuk siswa misalnya, perlu ada kesepakatan mengenai batas wajar tentang perilaku yang dapat dikategorikan nakal atau melanggar tata tertib.
- i. Format penyusunan aturan disiplin dan tata cara tertib dapat dibuat dalam berbagai bentuk. Contoh model yang dapat digunakan untuk siswa adalah model penambahan skor dan pengurangan skor.

- j. Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya dibuat dalam bentuk tertulis dan disahkan oleh kepala sekolah, agar semua pihak mengetahui dan memahami setiap butir aturan disiplin tersebut.
- k. Selain peraturan tentang pemberian sanksi, sekolah juga dapat membuat peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah untuk memotivasi mereka menaati disiplin dan tata tertib sekolah.

6. Sosialisasi Tata Tertib

Pelaksanaan tata tertib sekolah sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait dengan tata tertib yang disusun. Karena itu sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dengan baik isi tata tertib tersebut. beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi tata tertib dikemukakan sebagai berikut ini.

- a. Aturan disiplin dan tata tertib yang telah disusun, disepakati dan disahkan kepala sekolah hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah, dalam hal ini siswa, guru, orang tua siswa, pegawai dan pengurus komite sekolah. sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang butir-butir tata tertib yang telah disepakati dan disahkan tersebut. Sosialisasi untuk orang tua siswa dan pengurus komite sekolah dapat dilakukan dengan cara mengirimkan tata tertib yang telah dibuatkan dalam bentuk tertulis kepada mereka.

- b. Butir-butir tata tertib sekolah dapat dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah dan/atau lokasi/lokasi strategis di lingkungan sekolah agar dapat senantiasa dilihat, dibaca dan di pahami oleh seluruh warga sekolah.³⁴

7. Pengadilan dan penegakkan tata tertib (kode etik) sekolah

Pengadilan peserta didik atau yang lazim dikenal dengan sebutan *student court's*, adalah suatu lembaga pengadilan yang ada di sekolah, dan bertugas mengadili peserta didik. Peserta didik yang diduga mempunyai kesalahan-kesalahan tidak divonis begitu saja, melainkan dihadapkan ke pengadilan dan diadakan persidangan.³⁵

Setelah peserta didik mendapatkan vonis dari pengadilan peserta didik maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya siap direalisasikan. Realisasi ini sangat penting, agar vonis yang diberikan tidak berhenti pada vonis saja. Sebab, jika hal itu terjadi maka akan menjatuhkan wibawa pengadilan peserta didik.³⁶ Sanksi-sanksi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi peserta didik yang terbukti melanggar. Sanksi demikian hendaknya hendaknya diberikan jika memang yang bersangkutan layak diberi sanksi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tertulis. Tanpa di dahului oleh peringatan demikian, hukuman skorsing secara tiba-tiba akan menyebabkan peserta didik terkejut, terkecuali pelanggaran yang fatal. Selain itu, ada hukuman lain misalnya saja menatap tajam siswa, memberikan teguran-teguran dengan tembusan ke orang tua atau wali,

³⁴ Daryanto, *Pengelolaan Budaya...* h 88

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik....* h 167

³⁶ *Ibid.*, h 169

penyampaian tidak puas secara lisan atau tertulis. Yang pasti, hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak dalam keadaan si penghukum sedang marah dan atau tidak bisa mengendalikan emosinya. Haruslah disadari juga bahwa hukuman bukanlah dimaksudkan untuk balas dendam melainkan menyadarkan dan mendidik peserta didik. Hukuman juga tidak dimaksudkan untuk kemarahan pendidik dan kepala sekolah kepada peserta didik.³⁷ Menurut Ngalim Purwanto bahwa, hukuman adalah penderitaan yang di berikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³⁸ Kemudian menurut Kartini Kartono dalam bukunya bahwa, hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya.³⁹ Jelas dikatakan bahwa hukuman bertujuan agar sang pelanggar dalam hal ini siswa dapat merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

Adapun bentuk hukuman yang dijatuhkan berbagai macam, JJ Hasibuan mengungkapkan tentang bentuk hukuman itu, antara lain:

- a) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan sindiran, cemoohan dan lain jenisnya.
- b) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti, dan lain sebagainya.

³⁷ Ibid., h 171

³⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) h 236

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992) h 261

- c) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas di dudukkan di samping guru, disuruh menulis suatu kaimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.
- d) Hukuman yan berpendidikan dan mampu membuat karakter siswa berubah menjadi lebih baik yaitu dengan menggunakan hukuman yang berpendidikan seperti: menyuruh shalat, membaca Al Qur'an menghafal surat, dan lain sebagainya.⁴⁰

D. Berpenampilan

1. Hakikat berpenampilan dalam Islam

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan syari'at Islam dengan sempurna dan meliputi segala hal, berlaku untuk semua zaman, semua tempat, dan dalam semua kondisi. Baik dalam bidang aqidah, ibadah, akhlaq sopan santun, cara berpenampilan dan berpakaian, cara bermuamalah antar sesama, dan banyak lagi. Semuanya telah lengkap dan sempurna. Syari'at Islam ada yang bersifat batin/tidak tampak, ada pula yang bersifat zhahir/tampak. Semuanya merupakan bagian dari syari'at Islam yang harus diamalkan oleh setiap individu muslim. Syi'ar-syi'ar Islam harus dihormati dan dijunjung tinggi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿١٢٠﴾

⁴⁰ JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1988) h 56-61

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah) dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah. Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati.” (Q.S Al-Hajj: 32)⁴¹

Demikian juga, Islam sebagai syari'at yang lengkap dan sempurna, pembawa rahmat bagi alam semesta, sangat menghargai dan menjaga kehormatan kaum wanita. Jangan sampai mereka menjadi mangsa pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Di antara bentuk penjagaan Islam terhadap kaum wanita adalah mereka diwajibkan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh aurat mereka, mulai dari rambut, leher, tengkuk, dada, punggung, kaki, dan seluruh anggota tubuh mereka. Perintah ini Allah tegaskan dalam Al-Qur`an pada surat An-Nur : 31 dan surat Al-Ahzab : 59. Sebagai generasi yang taat, tunduk, dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya para istri Nabi dan para shahabiyyah segera melaksanakan perintah tersebut. Islam mempersyaratkan baju yang dikenakan tersebut harus menutupi seluruh tubuh, lebar, tidak ketat atau transparan, tidak berwarna mencolok atau menarik, dan beberapa kriteria lainnya.⁴² Ini memberikan isyarat bahwa dengan perintah dan larangan, pada dasarnya Islam menunjukkan hikmahnya yang begitu agung bagi kebaikan dan kemanfaatan hidup umat manusia. Upaya penjagaan dan penghormatan yang

⁴¹ Al Qur'an Dan Terjemahnya, *Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd*, Madinah, h 516

⁴² <http://www.darussalaf.or.id/nasehat/penampilan-itu-adalah-syiar-islam-bukan-ciri-ciri-teroris/> diakses pada 16 Oktober 2015 pukul 20.00

terlebih besar bagi perempuan, terwujud dengan adanya perintah penutupan aurat dan sekaligus pelarangan untuk membukanya, larangan tabarruj.⁴³

Pada dasarnya, ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mudah untuk dipelajari dan diamalkan oleh siapapun, secara garis besar, ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua: ajaran yang bersifat praktis dan ajaran yang bersifat teoritis. Ajaran Islam praktis adalah ajaran Islam yang mendapatkan porsi lebih dari dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud ajaran Islam yang teoritis adalah ajaran Islam yang berbentuk khazanah intelektual keislaman secara umum yang meliputi berbagai macam disiplin ilmu.⁴⁴ Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan sikap keburukan atau kehinaan tidak juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk melarangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.⁴⁵ Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S AL A'raf(7):31

⁴³ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011) h 26-27

⁴⁴ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Qultummedia,2010) v

⁴⁵ Muhammad Walid dkk, *Etika Berpakaian Perempuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

﴿يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا

تُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “(31) Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S AL A’raf (7): 31)⁴⁶

Pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut pakaian pun dapat berfungsi sebagai “alat” komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.⁴⁷ Gaya berpakaian merupakan bagian dari cara membawa diri dalam lingkungan. Berpakaian di haruskan memakai pakaian sesuai kondisi seperti halnya kita mau beribadah hendaknya kita memakai pakaian yang menunjukkan ketaqwaan bukan malah memakai pakaian seperti compang camping.⁴⁸ Seperti di jelaskan diatas bahwa Islam adalah agama yang memberikan perhatiannya kepada semua aspek kehidupan, penampilan dalam hal ini pakaian juga menjadi titik perhatian. Di tegaskan dalam Q.S Al A’raf (7) 26

⁴⁶ Al Qur’an Dan Terjemahnya, Komplek Percetakan Al Qur’an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, Madinah, h 225

⁴⁷ <http://dena-alfiana.blogspot.com/2012/12/pengertian-pakaian.html>, diakses pada 14 April 2016 pukul 12.21 WIB

⁴⁸ Nilam Widyarini, *Psikologi Populer: Membangun Hubungan Antar Manusia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) h 72

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَرِّى سَوَاءَ تَكْمُ وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ

حَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “26. Hai anak Adam[530], Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S Al A’raf ayat 26)⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al Qur’an menjelaskan bahwa, dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Tetapi ada ulama yang mengatakan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang fungsi pakaian yang ketiga, yaitu fungsi taqwa. Maksudnya, pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.⁵⁰

Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Seseorang wanita muslimah akan mendapati syariat Islam sebagai pelindung yang sempurna, yang menjamin (iffah) kesucian dirinya, menempatkan posisi yang

⁴⁹ Al Qur’an Dan Terjemahnya, Komplek Percetakan Al Qur’an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, Madinah h 224

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 2003) cet. Ke- XIV, H h 160

terhormat sekaligus menyandang derajat tinggi. Adapun aturan yang diwajibkan atas mereka dalam berpakaian dan berhias tidak lain sebagai tindakan preventif.⁵¹

Pakaian Hijab dan jilbab salah satu bentuk model pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata *hajaba*, yang berarti bersembunyi dari penglihatan.⁵² Yang juga berarti *al-satr*, suatu benda yang menjadi sekat bagi benda yang lain. Jadi hijab adalah sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk memisah.⁵³ Pemakaian hijab lebih dikhususkan pada Istri-Istri Nabi ketika mereka berbicara dengan laki-laki lain, mereka harus berbicara di balik tabir dengan begitu laki-laki yang bukan mahram (orang yang haram dinikahi) tidak bisa melihat sosok isteri-isteri Nabi. Sedangkan, jilbab adalah busana muslim terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki, dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat. atau dikenal dengan istilah hijab. Sementara kerudung sendiri di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *khumur*.

Ayat lain yang memerintahkan tentang penggunaan hijab adalah:

⁵¹ Muhammad Ibn Ismail al-Muqaddam, dkk. *Jilbab itu Cahayamu*, (Jakarta: Miroqot Ilmu Ihsani, 2008) h 2

⁵² Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1991) h 118

⁵³ Abdur-Rasul Abdul Hasan Al Ghaffar, *Wanita Islam dan gaya Hidup Modern*, terj. Bahrudin Fanani, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1989) h 35

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 السَّبْعِينَ غَيْرَ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
 جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-

*laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An- Nuur Ayat 31)*⁵⁴

Hijab dan jilbab tidak lebih dari ekspresi rasa malu yang tercermin dari sikap kaum wanita yang menutupi sisi sensualitasnya, ketika ia berinteraksi dengan pria yang bukan mahrom, dan untuk menjaga dan mengantisipasi bahaya-bahaya yang akan menyebabkan kemerosotan moral kaum wanita.⁵⁵

Allah telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia yaitu:

- a. Pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi perempuan.

Kewajiban menutup aurat seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab bukan seperangkay aksesoris atau sekedar mode busana yang aturan pakainnya dapat diatur sesuai si pemakai. Jilbab merupakan simbol penghambaan diri seorang muslimah terhadap ketentuan Rabb-nya dan mengakui bahwa Allah SWT yang mengatur kehidupannya. Di antara perempuan memakai jilbab sesuai tempat pemakainnya.

⁵⁴ Al Qur'an Dan Terjemahnya, *Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd*, Madinah h 548

⁵⁵ M. Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin (Solo: Intermedia, 2002) h 190

- b. Pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.⁵⁶

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal di manapun ia berada. Ada hal penting yang harus di perhatikan bagi perempuan, beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana perempuan.⁵⁷

Islam sangat memerhatikan kesopanan dan adab dalam berpenampilan, pembelajaran berpenampilan baik juga seharusnya di tanamkan sejak dini, di lingkungan keluarga maupun sekolah. Disini sekolah juga harus menanamkan bagaimana berpenampilan yang baik dan sopan baik di dalam maupun di luar. Baik itu dari pakaian maupun penampilan anak dari keseluruhan. Jangan sampai menirukan gaya berpenampilan orang kafir sebagai contoh dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Penelitian terdahulu

⁵⁶ Farid L. Ibrahim, *Perempuan Perempunan dan Jibab* (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), h 24

⁵⁷ Farid L. Ibrahim, *Perempuan...*, h 26

1. Anas Purwanto, dalam penelitian yang diberi judul “ Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta” menyajikan kesimpulan bahwa,⁵⁸

- a. Kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tat tertib siswa masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil. Pelanggaran yang dilakukan siswa itu memang wajar karena siswa Madrasah Tsanawiyah adalah anak yang sedang berada pada masa remaja sehingga mereka sangat perlu untuk selalu dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif.
- b. Upaya yang dilakukan oleh personil madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah upaya yang bersifat preventif yakni pemberlakuan kode etik siswa untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah, penanaman kesadaran berdisiplin dalam diri siswa serta pemberian motivasi agar mereka mau memahami arti penting berdisiplin dalam hidup serta mau mempraktekannya dalam kehidupan keseharian mereka dengan cara meneladani sikap disiplin dari para guru. Orang tua siswa juga dilibatkan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui penandatanganan angket kesediaan mematuhi tat tertib sehingga terjadi kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua siswa. Sedangkan upaya yang bersifat kuratif adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka.
- c. Faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak, Sleman Yogyakarta adalah:
 - 1) Faktor pendukung

Upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak dapat terlaksana dengan cukup baik karena adanya sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru sehingga mereka tidak terlalu sulit untuk diarahkan, selain itu kerjasama yang baik antar personil madrasah dan antara madrasah dengan orang tua siswa juga sangat mendukung terhadap keberhasilan madrasah untuk membina anak didiknya. Adanya ketegasan dan keteladanan sikap guru dalam menjalankan tata tertib sekolah dan peran serta BK sangat membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku yang baik dalam dirinya sehingga dapat memunculkan kepercayaan yang tinggi dari

⁵⁸ Anas Purwanto, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta*, Digital Library Skripsi UIN Sunan Kalijogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2003 h 66-68

masyarakat terhadap masyarakat madrasah sebagai lembaga pendidikan.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah adanya sebagian siswa yang kurang memahami arti tat tertib sekolah dengan baik yang mana hal itu di sebabkan karena input siswa MTsN Ngemplak adalah anak dengan intelegensi sedang dan latar belakang keluarga yang kurang berdisiplin sehingga perlu adanya pembinaan yang lebih serius, letak demografi MTsN Ngemplak yang berada di pinggiran kota juga sangat mempengaruhi karakter anak dalam perilaku keseharian mereka ketika berada di madrasah.

2. Nur Farida Laila, dalam penelitian yang berjudul “Kode Etik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kedungwaru Tulungagung” menyajikan kesimpulan sebagai berikut⁵⁹:

- a. Perumusan kode etik peserta didik melibatkan seluruh warga madrasah anantara lain kepala madrasah, guru, komite madrasah dan ketua yayasan Ma’arif dan khususnya peserta didik sendiri, yang memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui kode etik saja, namun lebih memahami dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Perumusan kode etik peserta didik ini menjadi pedoman peserta didik untuk mengatur tingkah laku peserta didik. Melalui musyawarah dan hasil rapat dewan guru, kepala madrasah beserta peserta didik merumuskan kode etik dengan menggunakan dasar Undang –Undang tentang pendidikan dan konsultasi dengan pihak yang berwenang, sehingga kode etik peserta didik sangat penting dilaksanakan karena di dalamnya mengatur tentang tingkah laku peserta didik untuk tertib, disiplin dan taat pada peraturan yang berlaku di madrasah.
- b. Pelaksanaan kode etik peserta didik
Pelaksanaan kode etik peserta didik di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung sudah sesuai dengan kode etik yang ada. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang dalam perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sehingga kode etik sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Namun tidak terlepas dari itu, dengan keadaan peserta didik yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki latar belakang keluarga yang tidak sama, dari sisi penyebab peserta didik masih saja ada yang melakukan pelanggaran itu hanya sebagian dari peserta didik.

⁵⁹ Nur Farida Laila, *Kode Etik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kedungwaru Tulungagung*, Digital Library skripsi IAIN Tulunagung 2014, Jurusan Pendidikan Agama Islam h 95-97

Ketika terjadi pelanggaran, peserta didik diberi sanksi baik lisan maupun non akademiknya, maka peserta didik juga akan diberikan penghargaan dari madrasah.

- c. Faktor pendukung dan penghambat
- Kode etik peserta didik di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung, pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor-faktor pendukung terlaksananya kode etik peserta didik adalah dari kualitas guru yang mumpuni. Dari mayoritas guru yang ada di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung yang mengampu mata pelajaran umum tidak hanya mampu di bidangnya saja, namun mereka juga mampu berprestasi di bidang keagamaan. Selain dari itu adanya fasilitas yang menunjang, seperti sarana prasarana yang memadai. Inilah faktor yang membantu peserta didik dalam terlaksananya kode etik antara lain kurangnya kesadaran dari peserta didik, selain itu kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Sumber Daya Manusia dari orang tua wali peserta didik yang kurang, juga menjadi penghambat dalam memberikan motivasi dalam pelaksanaan kode etik peserta didik.

3. Nurul Farida Paraswati dalam penelitian berjudul “Upaya Penerapan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa di SMAN 1 Wringinanom Gresik”. Menyajikan kesimpulan sebagai berikut:⁶⁰

Penerapan kedisiplinan di SMAN 1 Wringinanom berkembang cukup baik. Metode kedisiplinan yang di pakai menggunakan metode poin. Dimana metode itu yang sudah dianggap lebih baik dari yang lainnya. Sebab saat sekolah menggunakan metode ini, siswa lebih berubah, takut, dan menjadi taat pada tata tertib sekolah SMAN 1 Wringinanom Gresik. Siswa merasa takut saat siswa ingin melanggar peraturan yang sudah dibuat. Karena pihak sekolah telah sepakat bahwa jika siswa mendapat poin sampai 20, maka siswa akan mendapat surat dari pihak sekolah berisikan panggilan untuk orang tua siswa yang melanggar aturan. Hukuman yang didapat oleh siswa yang sudah mencapai poin 20 adalah panggilan orang tua masing-masing, agar siswa lebih jera. Siswa mempunyai max poin hanya 100 poin pelanggaran. Jika siswa sudah mencapai poin pelanggaran 100, maka keputusan sekolah bahwa siswa harus dikembalikan ke orang tua masing-masing.

Pada pembentukan karakter Islam siswa di SMAN 1 Wringinanom Gresik cukup baik. Siswa di SMAN 1 Wringinanom Gresik mempunyai sikap yang sopan santun terhadap tamu, guru, dan temannya. Mereka saling membantu satu sama lain dalam kesulitan

⁶⁰ Nurul Farida Paraswati, *Upaya Penerapan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa di SMAN 1 Wringinanom Gresik*, Digital Library Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, h 128-130

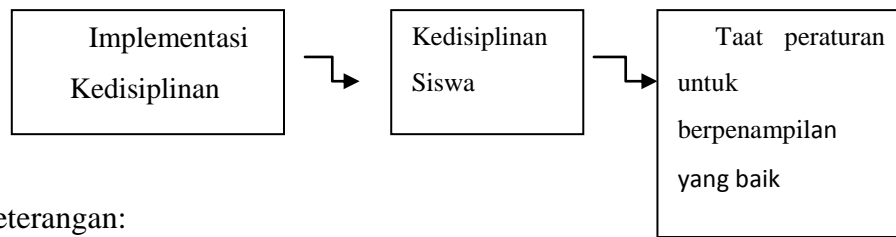
temannya, seperti kesukaran pada tugas sekolah atau pelajaran sekolah. Dan pada penerapannya kedisiplinan dalam pembentukan karakter Islamnya adalah saling mempengaruhi. Sebab pada upaya penerapan kedisiplinannya sangat bagus, maka lebih mudah untuk membentuk karakter Islam siswa. Karena siswa takut akan hukuman yang telah diberikan oleh pihak sekolah, maka lebih mudah pula siswa terbentuk karakter Islamnya. Membentuk karakter juga dengan orang tua, lingkungan sekolah juga lingkungan rumah. Dan karena pihak sekolah langsung menindak lanjuti, maka siswa lebih disiplin dan lebih terbentuk karakter Islamnya. Hukuman yang diberikan lebih ke hukuman yang berpendidik, maka siswa karena terbiasa disiplin di sekolah, disiplin dalam bersikap, maka terbentuklah karakter Islam siswa yang terbentuk karena perilaku yang terbiasa dilakukan oleh siswa tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas tentang upaya atau usaha sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dalam kode etik siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi kode etik siswa dalam berpenampilan di sekolah yaitu di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

F. Paradigma Pemikiran

Kedisiplinan merupakan suatu sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang di berlakukan. Sikap patuh ini sangat penting diajarkan dan ditanamkan apalagi kedisiplinan ini merujuk kepada siswa. Siswa yang dalam hal ini masih berusia remaja yang dengan mudah terjadi sikap remaja yang mudah berubah ubah dan cenderung kadang sulit diarahkan. Menjadi keresahan jika siswa berpenampilan tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Dengan demikian kedisiplinan pada siswa perlu di tanamkan di sekolah agar taat dan patuh peraturan dapat menjadi kebiasaan.



Keterangan:

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca guru melakukan Implementasi untuk membangun kedisiplinan siswa supaya taat dalam berpenampilan yang sopan dan baik sebagaimana muslim yang baik.